

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah serta keanekaragaman hayatinya salah satunya yaitu Hutan. Hutan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu Hutan *Mangrove*, Indonesia memiliki ekosistem *Mangrove* terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi dengan panjang garis pantai sebesar 95.181 km², pada tahun 2015 tercatat Indonesia mempunyai luas *Mangrove* sebesar 3.489.140,68 Ha (Anonim, 2017). *Mangrove* merupakan jenis tanaman dikotil yang dapat hidup di habitat air payau dan air laut. Ekosistem *Mangrove* memiliki ciri tersendiri yaitu dapat dipengaruhi oleh pasang dan surut air laut. Habitat tempat tumbuh *Mangrove* banyak ditemukan di lokasi pertemuan antara air laut dengan muara sungai atau biasa disebut dengan *estuari*. *Mangrove* memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pesisir, salah satunya sebagai pemecah ombak laut yang mengenai daratan, sehingga dapat mengurangi terjadinya bencana *abrasi* (Murdiyanto, 2013).

Pengertian *Mangrove* sebagai Hutan payau atau Hutan bakau adalah pepohonan yang tumbuh di daerah payau pada tanah aluvial atau pertemuan air laut dan air tawar di sekitar muara sungai, pada umumnya formasi tanaman di dominasi oleh tanaman bakau, oleh karena itu istilah bakau digunakan hanya untuk jenis-jenis tumbuhan dari genus *Rhizophora* sedangkan istilah

Mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dengan demikian pada suatu kawasan Hutan yang terdiri dari berbagai ragam tumbuhan atau Hutan tersebut bukan hanya jenis bakau yang ada, maka istilah Hutan *Mangrove* lebih tepat digunakan (Harahap, 2010).

Hutan *Mangrove* merupakan ekosistem penting yang memberikan banyak manfaat baik bagi manusia maupun lingkungan. Mereka berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies laut dan darat, melindungi garis pantai dari erosi dan gelombang badai, dan membantu mengurangi perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida. Hutan *Mangrove* merupakan sumber mata pencaharian bagi banyak masyarakat pesisir, menyediakan sumber daya seperti kayu, ikan, dan hasil Hutan non-kayu lainnya. Namun, Hutan *Mangrove* sering kali terancam oleh aktivitas manusia seperti penggundulan Hutan dan polusi, yang dapat berdampak negatif baik bagi lingkungan maupun masyarakat yang bergantung pada ekosistem tersebut sehingga harus adanya suatu pengolahan terhadap Hutan *Mangrove* tersebut (Idrus dkk., 2018). Pengelolaan Hutan *Mangrove* merupakan suatu usaha yang sangat kompleks untuk dilaksanakan, karena kegiatan tersebut sangat membutuhkan sifat akomodatif terhadap segenap pihak baik yang berada di sekitar kawasan maupun di luar kawasan, pada dasarnya kegiatan ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan dari berbagai kepentingan. Namun demikian, sifat akomodatif ini akan lebih dirasakan manfaatnya bilamana keberpihakan kepada masyarakat yang sangat rentan terhadap sumber daya *Mangrove*

diberikan porsi yang lebih besar. Salah satu strategi penting yang saat ini sedang banyak dibicarakan orang dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, termasuk ekosistem Hutan *Mangrove* adalah pengelolaan berbasis masyarakat lokal (Amal dan Baharuddin, 2016).

Rahardjo (1996) Mengemukakan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumber daya alam di suatu kawasan. Mengelola di sini mengandung arti masyarakat memikirkan, memformulasikan, merencanakan, mengimplementasikan, memonitor dan mengevaluasi sesuatu yang menjadi kebutuhannya, baik dalam hal perlindungan, pemanfaatan hasil dan rehabilitasi Hutan *Mangrove*. Pengelolaan Hutan *Mangrove* tidak boleh mengesampingkan masyarakat setempat, namun membuka akses kepada masyarakat lokal terhadap distribusi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terbukanya akses ini akan membuat masyarakat menyadari arti pentingnya pengelolaan sumber daya dan pada gilirannya akan menjamin kelestarian sumber daya alam tersebut. Aspek sosial ekonomi diwujudkan dalam bentuk pengelolaan multiguna (Parawansa, 2017). Pengelolaan multiguna akan membawa jangkauan kegiatan yang beragam sehingga membuka pilihan yang lebih luas bagi masyarakat lokal untuk berperan serta dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* (Dahuri dkk., 2014). Soetrisno (1995) Mengatakan bahwa peran serta masyarakat merupakan kerja sama yang erat antara perencana dan masyarakat dalam merencanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang terletak

di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan beragam jenis pariwisatanya. Secara geografis, Kabupaten Kulon Progo terletak antara $7^{\circ}38'42''$ - $7^{\circ}59'3''$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}1'37''$ - $110^{\circ}16'26''$ Bujur Timur dengan luas wilayah 586,27 km². Hutan *Mangrove* di Kabupaten Kulon Progo dapat ditemukan di daerah sekitar muara Sungai Bogowonto, terutama di daerah Padukuhan Pasir Mendit, Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Hutan *Mangrove* di kawasan tersebut merupakan Hutan *Mangrove* yang memiliki luas kurang lebih 20 ha, akan tetapi berdasarkan survei yang telah dilakukan, beberapa tempat mengalami kerusakan dan masih terdapat beberapa lahan kosong untuk ditanami. Hal ini terjadi akibat pengelolaan Hutan *Mangrove* yang kurang memiliki standar lingkungan yakni adanya tambak udang atau ikan dan *Mangrove* dalam satu lingkup kawasan. Masyarakat lokal yang kurang mengetahui tentang pengetahuan *Mangrove* dan kurang terlibat dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* juga menjadi salah satu sebab kondisi lingkungan Hutan *Mangrove* yang tidak sehat, jika hal ini terus terjadi dikhawatirkan kawasan Hutan *Mangrove* terus berkurang tiap tahunnya. Pengelolaan ekowisata merupakan pilihan tepat dalam membangun kawasan Hutan *Mangrove*. Ekowisata adalah suatu konsep wisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah- kaidah keseimbangan dan kelestarian yang bertujuan mengintegrasikan misi konservasi alam dengan tujuan pembangunan ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal (Putra, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian tentang Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan *Mangrove* Di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo perlu untuk dilaksanakan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan, masyarakat, pengelola maupun pemerintah daerah karena ekowisata merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara alam dengan manusia. Ekowisata juga bertujuan untuk merehabilitasi maupun konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi dan partisipasi Masyarakat, Pengelola serta Pemerintah dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo serta penelitian ini diharapkan permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan berupa proses pengelolaan Hutan *Mangrove* menjadi lebih baik.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Persepsi dan Partisipasi Masyarakat, Pengelola serta Pemerintah dalam Pengelolaan Hutan *Mangrove* di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persepsi masyarakat dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*.
- b. Mengetahui persepsi pengelola dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*.
- c. Mengetahui persepsi pemerintah dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*.
- d. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*.
- e. Mengetahui partisipasi pengelola dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*.
- f. Mengetahui partisipasi pemerintah dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang Persepsi dan Partisipasi Masyarakat, Pengelola serta Pemerintah dalam Pengelolaan Hutan *Mangrove* di Desa Jangkar Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.
- b. Penelitian ini dapat di jadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan juga evaluasi bagi pemerintah dalam mengembangkan dan melestarikan Hutan *Mangrove* di Desa Jangkar Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah kesadaran dan meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat, pengelola serta pemerintah dalam pengelolaan

Hutan *Mangrove* di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

c. Bagi Fakultas Kehutanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan proses pembelajar Fakultas Kehutanan mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat, pengelola serta pemerintah dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan informasi bagi seluruh kalangan khususnya mahasiswa mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat, pengelola serta pemerintah dalam pengelolaan Hutan *Mangrove* di Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

E. Ruang lingkup penelitian

1. Lingkup Materi

Penelitian ini ruang lingkup materi persepsi dan partisipasi Masyarakat, Pengelola serta Pemerintah dalam pengelolaan Hutan *Mangrove*.

2. Lingkup Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat, pengelola dan pemerintah daerah di sekitar Hutan *Mangrove*.

3. Lingkup Tempat

Tempat penelitian dilakukan di Hutan *Mangrove* Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

4. Lingkup Waktu

Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2024.

F. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan cara peneliti untuk melakukan perbandingan sehingga selanjutnya mampu untuk mendapatkan ide baru. Pengkajian terhadap penelitian terdahulu dapat memudahkan peneliti mengetahui kedudukan dari penelitiannya yang akan dilakukan serta mampu menampilkan keaslian dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sub bab ini peneliti menampilkan 4 (Empat) penelitian terdahulu beserta dengan rangkumannya yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Keempat penelitian terdahulu tersebut, yaitu :

Tabel 1. Penelitian sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aryati D dkk., (2022)	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem <i>Mangrove</i> di Desa Tesabela, Kecamatan Kupang Barat	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode skala likert dan analisis rank spearman	Persepsi masyarakat Desa Tesabela tergolong cukup kuat dengan skor tertinggi 4,96 dan skor terendah 1,96. Partisipasi masyarakat Desa Tesabela dalam pengelolaan ekosistem <i>Mangrove</i> cukup baik dengan skor tertinggi 4,72 dan skor terendah 1,96. Tingkat korelasi cukup kuat antara persepsi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem <i>Mangrove</i> di Desa Tesabela dengan nilai 0,402, sedangkan tingkat korelasi antara partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem <i>Mangrove</i> di Desa Tesabela dikategorikan rendah dengan nilai 0,301.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem <i>Mangrove</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji analisis Lokasi penelitian ini dilakukan di Ekosistem <i>Mangrove</i> Desa Tesabela, Kecamatan Kupang Barat
2	Sarmila (2012)	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Hutan <i>Mangrove</i> di Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak	Metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, transek kuadrat serta penelusuran pustaka. Data persepsi dan partisipasi masyarakat dianalisis menggunakan uji statistik Kruskal-Wallis (KW) dan uji efektifitas De Garmo	Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi <i>Mangrove</i> secara umum sudah baik. Hasil uji KW menunjukkan perbedaan Pengaruh nyata hanya terlihat pada persepsi masyarakat tentang pembentukan struktur organisasi dengan nilai KW 6,40 > nilai α 0,05 (2) = 5,991. Perbedaan lokasi menunjukkan pengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan dengan nilai KW 6,49 > nilai α 0,05 (2) = 5,991, dan tindakan terhadap penebang kayu di kawasan konservasi <i>Mangrove</i> dengan nilai KW 6,19 > nilai α 0,05 (2) = 5,991. Uji KW menunjukkan tidak ada pengaruh nyata antar lokasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan, keseringan pemanfaatan, dan kecenderungan terjadinya konflik di kawasan konservasi <i>Mangrove</i> . Hasil uji Efektifitas <i>De Garmo</i> menunjukkan persepsi terbaik pada Lokasi I dengan NP = 0,68 dan partisipasi terbaik pada Lokasi II dengan NP = 0,72.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Hutan <i>Mangrove</i> .	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan uji analisis Lokasi penelitian ini dilakukan di Kawasan Konservasi Hutan <i>Mangrove</i> Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Suriansyah dkk., (2023)	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Hutan <i>Mangrove</i> Center Kariangau Graha Indah Balikpapan	Pengumpulan data dengan cara observasi dan membagikan kuesioner kepada Masyarakat dan analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap lokasi Hutan <i>Mangrove</i> adalah 74,32%. Pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan Hutan <i>Mangrove</i> 72.97%. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Hutan <i>Mangrove</i> 59,46 %. Jenis keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Hutan <i>Mangrove</i> 56.76%. <i>Mangrove</i> Center Kariangau Graha Indah Balikpapan menginginkan agar dalam pengelolaan yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam memanfaatkan sumber daya Hutan <i>Mangrove</i> , aparat pemerintah, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat. Untuk pengelolaan lingkungan oleh masyarakat Partisipasi tingkat keterlibatan dan jenis keterlibatan yang diinginkan oleh masyarakat pesisir di <i>Mangrove</i> Center Kariangau di Graha Indah adalah keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan Hutan <i>Mangrove</i> mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pengawasan / pelestarian.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Hutan <i>Mangrove</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji analisis Lokasi penelitian ini dilakukan di Hutan <i>Mangrove</i> Center Kariangau Graha Indah Balikpapan
4	Aris Maulana Hakim dan Dudung Darusman (2015)	Persepsi, Sikap dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan <i>Mangrove</i> di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur	Penentuan responden dilakukan secara <i>purposive sampling</i> , yaitu pengambilan contoh secara sengaja disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data, yakni responden yang dapat atau mampu memberi data, informasi, dan penjelasan.	Dari penelitian tersebut, dapat ditunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan HMW termasuk dalam kategori Tinggi. Pendidikan, Pekerjaan, Gender, dan faktor Konseling membentuk persepsi masyarakat secara signifikan. Tingkat sikap masyarakat terhadap HMW pengelolaan termasuk dalam kategori tinggi, yang mana tidak ada faktor yang membentuk sikap masyarakat secara signifikan. Juga, partisipasinya tingkat masyarakat tentang pengelolaan HMW.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Hutan <i>Mangrove</i>	Penelitian ini menambah sikap sebagai bahan pembahasan selain itu menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji analisis Lokasi penelitian ini dilakukan di Hutan <i>Mangrove</i> di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur